BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[14]

Menurut Ahmad Mubarok, MA. Dalam bukunya konseling agama teori dan kasus, pengertian Bimbingan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedangmengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[15]

Sedangkan menurut Dra. Hallen A, M.Pd dalam bukunya Drs.

---

[14] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam,*(Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 15.

[15] Ahmad Mubarok*, Konseling Agama Teori dan Kasus,* Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsul Munir Amin, M.A. menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis, kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Al Hadits Rasulullah Saw.kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an, dan Al Hadits.[16]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses atau aktifitas pemberian bantuan berupa bimbingan kepada individu yang membutuhkan, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dalam hidupnya mendapat petunjuk dari Allah SWT.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Saiful Akhyar Tujuan konseling Islam adalah:

1) Secara preventif membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2) Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

[16] Drs. Syamsul Munir Amin M.A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Secara preservatif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkna kembali masalah yang sama).
4) Secara developmental membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam hidupnya.[17]

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan konseling islam dapat digolongkan pada tiga bentuk, yaitu:

1) Fungsi Remidial atau Rehabilitas, yang berkaitan dengan menyesuaikan diri, penyembuhan masalah psikologis, memulihkan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
2) Fungsi Edukatif, pendidikan maupun pengembangan yang terkait dengan bantuan peningkatan keterampilan – keterampilan maupun kecakapan hidup, mengidentifikasi, memecahkan masalah, menghadapi transisi, menjelaskan nilai – nilai dan memutuskan arah hidup yang tepat dan benar.
3) Fungsi Preventif (pencegahan) sebelum menghadapi masalah – masalah kejiwaan yang disebabkan oleh kurangnya perhatian. Upaya ini dapat ditempuh melalui pengembangan strategi dan

[17] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami,* (Yogyakarta : elSAQ Press, 2007), hal. 111-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program – program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan menghindarkan berbagai resiko hidup yang tidak perlu terjadi.[18]

2. Pendidikan Seks

Setiap manusia pasti pernah mengalami tahapan perkembangan seksual mulai dari janin dalam kandungan ibu, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lanjut sampai dengan meninggal dunia. Tidak bisa dipungkiri seksualitas merupakan suatu proses alami yang terjadi pada setiap manusia. Tahapan perkembangan seksualitas haruslah dipelajari oleh setiap orang dari mulai masa kanak-kanak, karena masa kanak-kanak lah dimulai pertumbuhan dan perkembangan seksual.

a. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatiahan.[19]

Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya.[20]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pendidikan

[18] Hamdani Bakran Adz – Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru 2000) hal 163 – 164

[19] Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 164

[20] H.Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan* (Jakarta:Rineke Cipta,2015),hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa unsur, diataranya :

a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
b. Ada pendidik atau pembimbing atau penolong.
c. Ada yang dididik atau si terdidik.
d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
e. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.[21]

Pengertian seks sangat beragam, pertama seks bisa diartikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. Seks tidak harus selalu berarti hubungan seksual. Hubungan seks sendiri adalah hubungan intim yang dilakukan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah pernikahan. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan oragan vital. Kedua dimensi psikologis, identitas peran jenis dan perasaan terhadap lawan jenis, dan cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup.[22]

Pendidikan seks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai al-Tarbiyyal al-Jinsiyyah. Berikut ini adalah definisi

[21] Pipih Indah Permatasari, "*Peran Orang Tua dalam Membimbing Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Pandangan Agama Islam"* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Syrkh Nurjati Cirebon, 2011), hal.28

[22] Desy Mustika Dewy, *"Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016"* (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015) hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan seks menurut para ahli:[23]

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.[24]

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal tersebut dimaksudkan jika anak telah tumbuh menjadi remaja dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan. Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi

[23] Siti Fauziyah dan Muhammda Rohman, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, Vol. 04 No. 02 (Juli-Desember 2012) hal. 160

[24] Siti Fauziyah dan Muhammda Rohman, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, Vol. 04 No. 02 (Juli-Desember 2012) hal. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut.[25]

Dari beberapa pernyataan para pakar ahli tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini bisa mencakup tentang pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau perempuan).

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks di Indonesia berasaskan pada nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika, dan komitmen agama.[26]

Menurut Kirkendall tujuan pemberian pendidikan seks adalah membantu anak atau remaja mempersiapkan perubahan-perubahan yang terjadi akibat pertumbuhannya (fisik), dengan membekali informasi tentang seks, kehamilan, dan melahirkan dalam bentuk yang benar dan sehat[27] Sedangkan Menurut Kartono Muhammad pendidikan seks yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

---

[25] Pujiarta, "Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas Pada Anak Dalam Islam" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hal. 14

[26] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara,* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015) hal.69.

[27] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara,* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015) hal.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan moral.[28]

Tujuan dari pendidikan seks dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematang emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak dan remaja.
2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggungjawab)
3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manivestasi yang bervariasi.
4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi

[28]Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta : Araska, 2012) hal.81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

7) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktifitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, dan anggota masyarakat.[29]

Tujuan pendidikan seks jika disesuaikan berdasarkan usia dengan perkembangan usia yaitu sebagai berikut :

1) Usia balita (1-5 tahun)

   Memperkenalkan organ seks yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya.

2) Usia Sekolah Dasar (6-10 tahun)

   Memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.

3) Usia Menjelang Remaja

   Menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuhnya.

4) Usia Remaja

   Memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang

[29]Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta : Araska, 2012) hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merugikan seperti seks bebas. Menanamkan moral dan prinsip „Say no' untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri.

5) Usia Pranikah

Pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.

6) Usia Setelah Menikah

Memelihara pernikahan melalui hubungan seks yang berkualiatas dan berguna untuk melepaskan ketegangan dan stress.[30]

c. Pentingnya Pendidikan Seks

Pendidikan seks akan membantu peserta didik untuk paham dengan alat reproduksi dan yang terkait dengan seksualitasnya. Sejak dini, anak-anak harus diajarkan mengenal bagian tubuhnya dan perbedaan – perbedaan mendasar antara seksualitasnya pria dan wanita serta hubungan antara keduanya.

Ada beberapa hal mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak, diantaranya :

1) Untuk mengetahui informasi seksual bagi anak.
2) Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas.
3) Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya.

[30] Islami Dina, penerapan pendidika seks pada anak sekolah dasar,http://islamidinah26.blogspot.co.id/2015/03/penerapan-pendidikan-seks-pada-anak.html?m=1, (diakses 18 Mei 2016, 22.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memahami masalah-masalah seksualitas anak
5) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.[31]

Selain itu ada dua faktor mengapa pendidikan seks sangat penting bagi remaja :

1) Faktor pertama adalah dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan pendidikan seks, sebab orang tua masih menganggap bahwa pembicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakfahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.
2) Faktor kedua, dari ketidakfahaman anak tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, dilingkunagn sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu.[32]

d. Manfaat Pendidikan Seks

Ada empat manfaat yang bakal kamu peroleh dari pendidikan seks, diantaranya :

---

[31]I zza Ucon, *Pendidikan Seks Di Sekolah Dasar* http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/pendidikan-seks-di-sekolah-dasar.html (diakses 19 Mei 2016, 14.50).
[32]I zza Ucon, *Pendidikan Seks Di Sekolah Dasar* http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/pendidikan-seks-di-sekolah-dasar.html (diakses 19 Mei 2016, 14.50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Anak bakal memahami betul perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya. Peubahan itu meliputi perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
2) Anak mengetahui tentang fungsi organ reproduksi yang sekarang ini mulai "bekerja", pengetahuan ini akan membuat kamu berhati-hati dalam merawat dan menjaga reproduksinya.
3) Anak dapat mengetahui dan faham tentang etika dan berbagai perilaku seks menyimpang yang harus kamu jauhi. Sehingga diharapkan kamu memiliki kehati-hatian dalam bersikap ketika suatu saat silibido membujuk kamu untuk melakukan "penyaluran".
4) Anak akan mengalami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang dimilikinya. Dari mulai kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, hingga dari berbagai macam penyakit kelamin yang siap meyerang.[33]

e. Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Seks Pada Anak

1) Peran Orang Tua

a. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang

[33] Pipih Indah Permatasari, "*Peran Orang Tua dalam Membimbing Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Pandangan Agama Islam"* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Syrkh Nurjati Cirebon, 2011), hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

b. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap seks itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak-anak.

c. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti. Biarkan anak mengenal istilah yang benar sejak dini. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan perasaan dan nada suara tegang mempengaruhi anak.[34]

f. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Seks

Dalam lingkup Pendidikan Islam, Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.[35] Oleh karena itu, dasar pendidikan seks sama dengan dasar pendidikan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang menjadi dasar dan petunjuk pelaksanaan pendidikan seks dalam hadits adalah sebagai berikut yang artinnya:

"*Dari Abi Hurairah r.a berkata: ketika Rasulullah SAW ditannya: apakahyang banyak memasukan orang kedalam surga? Beliau menjawab: "takwa kepada Allah dan akhlak yang baik". Dan ditanya apakah yang banyak memasukan orang ke dalam neraka?*

[34] http://wahana-mahasiswa. Blogspot.com/2012/04/pendidikan-seks-dalam-islam.html. (diakses 09 agustus 2016, 14.00)

[35] Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 2002). hal.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menjawab: "mulut dan faraj." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hadis ini Hasan dan Sohih).

Dari hadits di atas, memberikan pengertian bahwa ada perintah untuk memberi bimbingan dan penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga agar tetap berada dijalan yang diridhoi Allah dan terhindar dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan dan memasukan mereka kedalam api Neraka. Salah satu godaan itu adalah nafsu seksual yang tak terkendali dan terlepas dari kontrol iman.

Telah menjadi sunatullah bahwa untuk melangsungkan kehidupan makhluk hidup, Allah menjadikan sesuatu berpasang-pasangan dalam dunia manusia. Allah menjadikan jenis laki-laki dan perempuan, yang mana keduanya terdapat perbedaan yang merupakan ciri masing-masing, oleh karena adanya perbedaan jenis dan perbedaan ciri-ciri tersebut, maka diantara dua jenis itu saling mempunyai daya tarik dan secara naluri masing-masing mempunyai hasrat untuk saling mengadakan kontak. Apabila hasrat untuk mengadakan kontak itu dibiarkan bereaksi secara naluriah, tanpa diatur maka akan mengakibatkan terjadinya kontak-kontak dalam bentuk liar. Hal inilah yang mengakibatkan merosotnya martabat manusia dan membawanya terjerumus kedalam pergaulan bebas.[36]

---

[36] A. Azhar Bashir, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks, Hidup Berumah Tangga dan Pendidikan Anak*, (Bandung : Al-Ma'rif, 1996), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Hadits diatas tersirat makna bahwa pertumbuhan anak telah memasuki usia tamyiz mulai anak berusia tujuh tahun, masa anak mulai dapat membeda-bedakan banyak hal yang baik maupun buruk, anak juga sudah bisa membedakan antara jenis kelaminnya dengan jenis kelamin yang lain, laki-laiki ataupun perempuan. Mulai usia inilah Islam memberikan peraturan dalam beberapa hal yang dirasa dapat membimbing anak agar mereka tidak terjerumus kedalam penyimpangan-penyimpangan. Perhatian tersebut antara lain berupa perintah agar anak yang telah berusia tujuh tahun mulai dibiasakan mulai mengerjakan sholat dan dipisah tempat tidurnya. Perintah tersebut mengendung arti yang besar bagi masa depan anak, guna menanamkan jiwa keagamaan dengan jalan perbuatan yang dibiasakan sejak dini. Pemisahan tempat tidur anak amat penting artinya bagi pertumbuhan jiwa anak-anak termasuk perkembangan seksualnya.[37]

Menurut Ali Akbar, tanggung jawab orang tua dalam membentuk pribadi anak tidak hanya mencangkup masalah keimanan saja, tetapi juga pembentukan akhlaqul kaliimah, baik dalam akhlak seksual maupun akhlak lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa aqidah,ibadah, dan akhlak mempunyai peranan yang besar dalam membentuk pribadi muslim pada anak.[38]

---

[37] Suraji dan Sofiarahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak, Penduan Keluarga Muslim*, (Jogjakarta: Pustaka Fahima, 2008), hal.117.

[38] Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 1982). hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.[39]

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan.[40]

Kekerasan seksual pada anak juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya),

---

[39] Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuasa Press, 2002), hal. 9

[40] IASC. (2005). *Panduan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender, Masa Keadaan Kedaruratan Kemanusiaan: Berfokus pada Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual dalam Masa Darurat*. Jakarta: IASC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.[41]

Dari beberapa penjelasan diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

1) *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang

[41] http://midwifemoslem.blogspot.co.id/2015/11/kekerasan-seksual-pada-anak.html (diakses, 27 Agustus 2016, 13.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya merawat anak.[42]

2) *Extra Familial Abuse*

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.[43]

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual pada anak dapat dibagi menjadi :

1) Pelecehan seksual berupa sentuhan

(a) Pelaku memegang-megang, meraba atau mengelus organ vital anak seperti alat kelamin (vagina, penis), bagian

[42] Sri Maslihah "Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang". (*Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2006), hal. 25-33.

[43] Sri Maslihah "Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang". (*Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2006), hal. 25-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantat, dada/payudara.

(b) Pelaku memasukkan bagian tubuhnya atau benda lain ke mulut, anus, atau vagina anak.

(c) Pelaku memaksa anak untuk memegang bagian tubuhnya sendiri, bagian tubuh pelaku, atau bagian tubuh anak lain.[44]

2) Pelecehan seksual tidak berupa sentuhan

(a) Pelaku mempertunjukkan bagian tubuhnya (termasuk alat kelamin) pada anak/remaja secara cabul, tidak pantas, atau tidak senonoh

(b) Pelaku mengambil gambar (memfoto) atau merekam anak/remaja dalam aktivitas yang tidak senonoh, dalam adegan seksual yang jelas nyata, maupun adegan secara tersamar memancing pemikiran seksual. Contohnya pelaku merekam anak yang sedang membuka bajunya.

(c) Kepada anak pelaku memperdengarkan atau memperlihatkan visualisasi (gambar, foto, video, dan semacamnya) yang mengandung muatan seks dan pronografi. Misalnya, pelaku mengajak anak menonton film dewasa (film porno)

(d) Pelaku tidak mengahargai privasi anak/remaja, misalnya tidak menyingkir dan justru menonton ketika ada seorang anak mandi atau berganti pakaian

[44] http://midwifemoslem.blogspot.co.id/2015/11/kekerasan-seksual-pada-anak.html (diakses, 27 Agustus 2016, 13.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Pelaku melakukan percakapan bermuatan seksual dengan anak/remaja, baik eksplisit (bahasa lugas) maupun implisit (tersamar). Percakapan ini bisa dilakukan dengan melalui telepon, chatting, internet, surat, maupun sms.[45]

c. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan seksual

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekitar kita dan sepanjang tidak saja dilakukan oleh lingkungan keluarga anak, namun juga dilakukan oleh lingkungan keluarga anak sendiri yakni orang tua. Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak-anak, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Sementara itu, para pelaku *child abuse*, 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa anak perempuan pada situasi sekarang ini, sangatlah rentan terhadap kekerasan seksual.[46]

Secara umum dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kejahatan dibagi dalam 2 (dua) bagian yaitu faktor intern, dan faktor ekstern :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat pada diri individu. Faktor ini khusus dilihat dari individu serta dicari hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan perkosaan.

---

[45] http://midwifemoslem.blogspot.co.id/2015/11/kekerasan-seksual-pada-anak.html (diakses, 27 Agustus 2016, 13.00)

[46] Lukman Hakim Nainggolan, *Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur,* (Jurnal EQUALITY, Vol. 13 No. 1 Februari 2008) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat ditinjau dari: (a) Faktor Kejiwaan, yakni kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat juga mendorong seseorang melakukan kejahatan. (b) Faktor Biologis, di dalam kehidupannya manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi termasuk kebutuhan seksual. Dorongan seks ini sangat kuat dan dorongan ini menuntut untuk selalu dipenuhi. Apabila kita tidak dapat mengendalikannya, maka akibatnya kebutuhan akan seks ini tidak tersalurkan secara normal, maka dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti halnya perkosaan. (c) Faktor Moral, moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Dengan bermoralnya seseorang maka dengan sendirinya dia akan terhindar dari segala perbuatan yang tercela. Sedangkan orang yang tidak bermoral cenderung untuk melakukan kejahatan. [47]

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berada di luar diri si pelaku. Faktor ekstern ini berpangkal pokok pada individu. Dicari hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan kesusilaan. Hal ini dapat ditinjau dari: (a) Faktor Sosial Budaya, meningkatnya kasus-kasus kejahatan kesusilaan atau perkosaan terkait erat dengan aspek sosial budaya. Karena aspek sosial

[47] Lukman Hakim Nainggolan, *Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur,* (Jurnal EQUALITY, Vol. 13 No. 1 Februari 2008) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri sangat mempengaruhi naik turunnya moralitas seseorang. (b) Faktor Media Massa, media massa merupakan sarana informasi di dalam kehidupan sosial, misalnya seperti surat kabar, majalah, televisi dan sebagainya itu merupakan juga alat kontrol yang memegang peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Alat media massa yang paling besar pengaruhnya terhadap timbulnya kejahatan kesusilaan atau perkosaan adalah pemutaran filmfilm porno, kaset video porno dan beredarnya bacaan-bacaan porno yang menimbulkan hasrat seks bagi yang melihat dan mendengarnya.[48]

d. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

1) Dampak Fisik

Kecacatan yang dapat mengganggu fungsi tubuh anggota tubuh. Masalah fisik yang ditimbulkan antara lain : lembam, lecet, luka bakar, patah tulang, kerusakan organ, robekan selaput dara, keracunan, gangguan susunan saraf pusat. Tergantung pada umur dan ukuran anak, dan tingkat kekuatan yang digunakan, pelecehan seksual anak dapat menyebabkan luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Penyebab kematian termasuk trauma pada alat kelamin

[48] Lukman Hakim Nainggolan, *Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur,* (Jurnal EQUALITY, Vol. 13 No. 1 Februari 2008) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dubur dan mutilasi seksual.[49]

2) Dampak Psikologis

Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan. Adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, dan keluhan somatik.[50]

3) Dampak Seksual

Dampak sseksual yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual diantaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, gangguan /kerusakan organ reproduksi.[51]

---

[49] http://midwifemoslem.blogspot.co.id/2015/11/kekerasan-seksual-pada-anak.html (diakses, 27 Agustus 2016, 13.00)

[50] Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya*, (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI), hal. 7

[51] http://midwifemoslem.blogspot.co.id/2015/11/kekerasan-seksual-pada-anak.html (diakses, 27 Agustus 2016, 13.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. **Judul :** MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SUMURREJO KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016

   Oleh : Desy Mustika Dewi (NIM. 1301411018)

   Tahun : **2015**

   Jurusan : Bimbingan dan Konseling

   Persamaan : Dalam penelitian ini memiliki kesamaan tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan dalam pendidikan seks untuk anak SD/MI.

   Perbedaan : Pada penelitian tersebut hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa sedangkan pada penelitian yang di susun penulis tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan seks saja akan tetapi juga untuk mengurangi fenomena pernikahan dini yang sering terjadi.

2. **Judul :** PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP SIKAP MENGENAI SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

   Oleh : Deby Yuniarti (NIM. 10503040)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun : **2007**

Jurusan : Psikologi

Persamaan : Sama-sama membahas mengenai pendidikan seks

Perbedaan : Pada penelitian tersebut ditujukan pada remaja sedangkan pada penelitian yang penulis susun ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar.

3. **Judul :** PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK MENURUT PANDANGAN AGAMA ISLAM

Oleh : Pipih Indah Permatasari (NIM. 06410337)

Tahun : **2011**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Persamaan : Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Perbedaan : Dalam penelitian ini pendidikan seks yang diberikan menggunakan peran orang tua sedangkan penelitian yang penulis susun menggunakan model paket berupa video dan buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id